
Development of A Learning Module Based on Local Wisdom of Bangkalan

Karimah^{1*}, Agung Setyawan², Ilham Handika³

^{1,2} Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur, Indonesia

³ Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

correspondence e-mail: Karimah.dbg@gmail.com , agung.setyawan@trunojoyo.ac.id ;
ilhamhandika@unram.ac.id

Abstract

The research aims to develop learning module in the hope that they can help students' understanding of the material in class III, chapter V, IPAS lessons, the topic of natural and artificial appearances in my area through a science and social science learning module based on Bangkalan local wisdom. The subjects of this research were 17 class III students at SDN Dabung 1 Geger for the 2024/2025 academic year. This research uses the Research and Development (R&D) method with a 4D development model, namely, 1) define, 2) design, 3) development and 4) dissemination. The data collection techniques used were interviews, observation and questionnaires. The results obtained include validation of learning design experts of 90% with the very valid category, validation of teaching materials experts of 90% with the very valid category, validation of material experts of 97% with the very valid category and validation of language experts of 77.5% with the valid category. The results of the calculation of observations of learning implementation show a percentage of 100% which is categorized as implemented, the student's learning completeness score with the highest score of 100 and the lowest 70 gets the complete category, so it can be concluded that the learning module is said to be effective by reviewing observations of learning implementation and learning results tests. The results of the response questionnaire based on practicality got a score of 89% responses from students and got 92% responses from teachers, both data are in a very practical category.

Keywords: Learning Module, IPAS, Local Wisdom

Riwayat artikel:

Dikirim:

11 Desember 2024

Revisi

08 Januari 2025

Diterima

28 Januari 2025



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. Pendahuluan

Sistem Pendidikan dan pembelajaran dalam kurikulum yang berlaku pada suatu negara seharusnya dapat menegembangkan daya kreatifitas, kemampuan kritis dalam memecahkan masalah serta mahir berkomunikasi dan berkolaborasi (Faiz & Kurniawati, 2020). Sistem Pendidikan baru telah disosialisasikan secara menyeluruh oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Konsep pendidikannya adalah merdeka dalam berpikir kritis, kreatif serta cerdas dalam spiritual dan emosional (Mustaghfiroh, 2020). Implementasi kurikulum merdeka belajar terus mengalami penguatan dalam perubahan strategi kurikulum serta pemulihan pembelajaran akibat kualitas pembelajaran di masa pandemic (Maulida, 2022).

Ciri khas utama kurikulum merdeka belajar adalah: 1) penambahan kegiatan sekolah untuk membangun serata mengembangkan karakter pelajar berpancasila yang dibungkus dalam kegiatan bernama p5 atau lebih dikenal dengan proyek penguatan profil pelajar siswa (Maulida, 2022), 2) peralihan ujian nasional (UN) menjadi asesmen kompetensi minimum (AKM) dan survey karakter, 3) Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar sebagai sarana implementasi kurikulum Merdeka Belajar untuk membangun komunitas belajar bagi pendidik; 4) Modul ajar berfokus pada materi esensial pilihan siswa, hal ini bertujuan untuk mengembangkan keahlian diri dan karakter pelajar sesuai dengan profil pancasila melalui pembelajaran berbasis project. Perkembangan yang terjadi pada kurikulum merdeka adalah mata pelajaran yang terpisah dan terdapat mata pelajaran baru yaitu IPAS.

IPAS (ilmu pengetahuan alam dan sosial) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk social yang berinteraksi dengan lingkungannya. IPAS dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang dirangkai secara logis dan sistematis dengan memperhitungkan hubungan sebab dan akibat. Tujuan IPAS adalah untuk meningkatkan pengetahuan manusia tentang alam semesta dan kehidupan social dalam lingkungan yang terstruktur secara logis (Kemendikbud, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Rabu tanggal 24 juli 2024 di sekolah UPTD SDN Dabung 01 Geger ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru kelas

III yaitu keterbatasan referensi buku teks yang ada saat ini dinilai masih cukup rendah dikarenakan buku guru maupu siswa yang diterbitkan pusat perbukuan atau penerbit swasta belum memberikan referensi yang dapat membantu guru dalam memperoleh rujukan terkait bagaimana memfasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa dengan efektif dan juga belum ada buku maupun modul yang mengaitkan dengan keadaan daerah peserta didik. Selain itu, karakteristik peserta didik di kelas III kebanyakan diam atau pasif saat pembelajaran berlangsung, tetapi ketika guru menceritakan atau menjelaskan mengenai legenda siswa akan menyimak dengan baik dan aktif dalam kelas. Salah satu contoh penerapan kearifan lokal di Bangkalan adalah penggunaan baju adat setiap tanggal 24 dan baju santri setiap tanggal 22, hal tersebut memunculkan rasa senang dan antusias dari siswa sehingga setiap menjelang akhir bulan siswa akan bertanya mengenai kebiasaan tersebut. Dari wawancara tersebut guru pernah menyusun modul pembelajaran tetapi tidak pernah mengaitkan dengan kearifan lokal di daerah setempat. Materi yang cocok untuk mengaitkan kearifan lokal adalah IPAS bab 5 topik kenampakan alam dan buatan di daerahku. Materi tersebut sangat cocok dengan kearifan lokal siswa karena pada materi tersebut memuat denah kenampakan alam dan butan daerah Bangkalan berupa bukit, pantai dan waduk.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dikembangkannya bahan ajar pendamping secara tematik untuk mengenalkan kearifan lokal Bangkalan. Salah satu bahan ajar cetak yang dapat memuat materi tersebut adalah modul. Modul berbasis kearifan lokal untuk menunjang pembelajaran dan mengaitkan materi dengan keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal dan sekolah. Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar berbasis kearifan lokal Bangkalan. Adanya bahan ajar ini akan memudahkan siswa kelas III SD dapat memahami materi yang ada pada tema pendidikan, serta mengenal kearifan lokal Bangkalan dan mampu meniru nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam kearifan lokal.

Bahan ajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Zuchdi, 2015) untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran (Zubari, 2020: Sugiyono, 2013). Salah satu bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran. Modul merupakan bahan ajar yang disusun sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sehingga siswa

dapat mempelajari materi sendiri maupun dengan bimbingan dari pendidik (Prastowo, 2015). Depdiknas (2014) mendefinisikan modul sebagai bahan ajar cetak untuk dipelajari oleh siswa yang dilengkapi dengan petunjuk belajar secara mandiri. Petunjuk dalam modul dibuat secara jelas agar siswa mudah untuk memahami. Modul merupakan bahan belajar yang didesain secara sistematis berdasarkan kurikulum dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari dalam waktu tertentu. Modul didesain secara teratur sesuai dengan materi dan saling berhubungan dalam mempelajarinya. Modul dikemas dan disesuaikan dengan materi pelajaran sehingga dalam membuatnya harus dikaitkan dengan keadaan sekitar tempat tinggal dan sekolah. Keadaan sosial budaya di lingkungan tempat tinggal dan sekolah siswa dapat mendukung dalam penyampaian materi (Nurrahmi, 2018).

Sesuai dengan keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Mendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, disebutkan bahwa Kurikulum merdeka berfokus pada siswa dengan memprioritaskan pertumbuhannya secara keseluruhan dan mengembangkan hard skill dan karakter siswa (Kemendikbud, 2022). Selain itu disebutkan juga pada Bab Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah bahwa setiap satuan pendidikan melaksanakan pembelajaran dengan menyisipkan muatan lokal atau materi kearifan lokal dari pemerintah daerah sesuai ciri khas daerah masing-masing (Berlian & Solekah, 2022). Pilihan muatan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran sangat berguna bagi siswa dalam mempersiapkan pengetahuan tentang ekologi serta perilaku dalam melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam dan manusia dalam kehidupan berkelanjutan (Rahayu & Sudarmin, 2015). Hal ini berkaitan dengan kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah yang memungkinkan untuk dikembangkan.

Konten materi modul yang dihasilkan dan dikaitkan dengan kearifan lokal Daerah Bangkalan. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal sebagai ciri khas daerah. Kearifan lokal menurut Ridwan (2016) adalah usaha manusia dengan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa. Lebih lanjut, Ridwan menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya sebagai acuan dalam masyarakat bertingkah laku.

Nilai-nilai yang diyakini tidak benar akan ditinggalkan oleh masyarakat. Senada dengan pendapat tersebut, Agus dan Gunawan (2015) mendefinisikan kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang yang berkaitan dengan nilai kehidupan. Nilai kehidupan ini dalam bentuk budaya, adat istiadat, dan religi. Masyarakat mengembangkan sikap yang arif dan baik dalam upaya beradaptasi dengan lingkungannya. Kearifan lokal termasuk kedalam kebudayaan. Menurut Endraswara (2013) tradisi budaya sebagai warisan leluhur mengandung kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan berbagai definisi mengenai kearifan lokal, dapat diketahui bahwa kearifan lokal adalah pandangan masyarakat tertentu yang berkaitan dengan nilai yang diyakini kebenarannya sebagai acuan untuk beraktivitas dalam upaya beradaptasi di lingkungan masyarakat serta berlangsung terus menerus.

Modul berbasis kearifan lokal merupakan bahan ajar cetak berisi materi pelajaran sesuai kurikulum yang dikaitkan dengan nilai yang dianggap benar pada suatu masyarakat di daerah tertentu. Modul yang dibuat berbasis kearifan Bangkalan sehingga dalam hal ini kearifan Bangkalan disisipkan dalam materi pelajaran. Modul ini dilengkapi dengan ilustrasi gambar dan berisi kegiatan untuk siswa sehingga dapat belajar secara mandiri baik dengan bimbingan guru maupun tidak. Materi dalam modul ini mengambil mata pelajaran IPAS bab 5 topik kenampakan alam dan buatan di daerahku di kelas III SD (Nurrahmi, 2018).

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang akan menghasilkan produk bahan ajar berupa modul pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Bangkalan untuk kelas III bab 5 topik c kenampakan dan buatan di daerahku. Model pengembangan yang digunakan adalah model 4D. untuk menguji kevalidan bahan ajar berdasarkan angket validator ahli mencakup ahli desain pembelajaran, ahli materi, ahli bahan ajar dan ahli Bahasa. Sedangkan untuk keefektifan berdasarkan tes hasil belajar dan observasi keterlaksanaan pembelajaran. Untuk kepraktisan di uji berdasarkan angket respon siswa dan guru

C. Hasil dan Pembahasan

Kevalidan Modul Pembelajaran

Kevalidan produk yang dikembangkan beserta perangkat pembelajaran yang digunakan telah dinilai atau divalidasi oleh beberapa validator antara lain, ahli bahasa, ahli materi, ahli media dan ahli desain pembelajaran. Hal tersebut juga mengacu pada penelitian terdahulu oleh Sulistyowati dan Putri (2018) yakni untuk mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan haruslah melalui penilaian ahli materi, ahli desain pembelajaran, ahli bahasa dan ahli media. Untuk menghitung kevalidan modul pembelajaran menggunakan rumus dan tabel kriteria sebagai berikut:

1. Menghitung kevalidan modul pembelajaran

$$Vah = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan :

Vah = Skor validasi ahli

Tse = Total skor yang dicapai

Tsh = Total skor maksimal

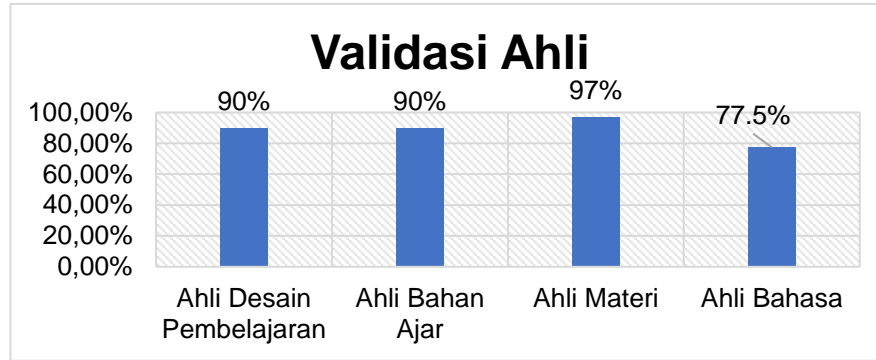
2. Menganalisis berdasarkan kriteria kevalidan

Tabel 1. Kriteria Kevalidan bahan ajar

No	Skor	Kriteria Validitas	Keterangan
1	81.01% - 100.00%	Sangat valid	Dapat digunakan
2	70.01% - 80.00%	Cukup valid	Dapat digunakan
3	50.01% - 70.00%	Kurang valid	Disarankan tidak dipergunakan
4	01.00% - 50.00%	Tidak valid	Tidak boleh dipergunakan

Pengujian validasi modul IPAS berbasis kearifan lokal Bangkalan memperoleh hasil validasi ahli desain pembelajaran sebesar 90% dengan kategori sangat valid, Validasi ahli bahan ajar memperoleh hasil 90% dengan kategori sangat valid, validasi ahli materi memperoleh hasil 97% dengan kategori sangat valid dan validasi ahli bahasa memperoleh hasil, 77.5% dengan kategori valid. Hasil tersebut telah melalui perbaikan dari saran dan masukan oleh validator sehingga menghasilkan produk yang sempurna untuk di uji cobakan. Hal ini sejalan dengan Kosasih (2020: 51) berpendapat bahwa, pengembangan bahan ajar dapat dikatakan valid jika produk

tersebut berdasarkan teori yang memadai dan semua komponen produk pembelajaran satu sama lain berhubungan secara konsisten.



Gambar 1 Diagram Hasil Validasi Ahli

Berdasarkan hasil presentase didapatkan dari masing masing validasi modul pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Bangkalan ini dapat dikatakan sangat valid menurut ahli desain pembelajaran, ahli bahan ajar, ahli materi dan dikatakan valid menurut ahli bahasa.

Keefektifan Modul Pembelajaran

Analisis keefektifan dari modul pembelajaran yang dikembangkan pada penelitian ini ditinjau berdasarkan tes hasil belajar siswa. Uji keefektifan dilakukan untuk menguji apakah produk yang dihasilkan efektif membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mengukur tingkat ketuntasan siswa setelah menggunakan modul pembelajaran (Akbar, 2017). Pendapat lainnya mengatakan, tujuan menguji keefektifan ini untuk mengetahui keefektifan penggunaan sebuah produk pembelajaran (Rochmad, 2012).

Analisis keefektifan dilakukan berdasarkan perhitungan skor hasil belajar siswa secara klasikal pada uji coba terbatas dan uji coba implementasi. Pada penelitian ini, analisis keefektifan didasarkan kriteria ketuntasan minimal yang berlaku di kelas yaitu 65. Untuk mengetahui skor keefektifan dilakukan dengan cara:

1. Menilai hasil belajar siswa dengan rumus:

$$KB = \frac{S}{St} \times 100\%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

S = Jumlah skor yang diperoleh

St = Jumlah skor total

2. Menganalisis KKM dengan kriteria:

Tabel 2. Kriteria Keefektifan Produk bahan ajar

No	Skor Kriteria Keefektifan	Keterangan
1	$65 \leq S \leq 100$	Tuntas
2	$S < 65$	Tidak tuntas

3. Menganalisis presentase ketuntasan belajar klasikal dengan kriteria:

Tabel 3. Kriteria Ketuntasan Belajar Klasikal

No	Skor Kriteria Validitas	Keterangan
1	$85\% \leq P \leq 100\%$	Siswa secara klasikal memenuhi ketuntasan belajar
2	$S < 85\%$	Siswa secara klasikal memenuhi ketuntasan belajar

Tes hasil belajar siswa kelas III memiliki rata-rata ketuntasan klasikal yaitu 100% untuk uji kelompok kecil dan uji coba implementasi dengan kriteria tuntas. Subjek uji coba terbatas yang digunakan adalah 5 orang yang berasal dari kelas III SDN Dabung 1 Geger sebanyak 5 siswa. Berikut hasil belajar siswa pada uji coba terbatas:

Tabel 4. Keefektifan bahan ajar uji coba terbatas

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan
1.	N.F.	80	Tuntas
2.	I. A.	90	Tuntas
3.	S.R.	100	Tuntas
4.	M.N.M.	90	Tuntas
5.	T.B.K.	70	Tuntas

Berdasarkan hasil data diatas, dapat dihitung nilai ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada uji coba terbatas sebagai berikut:

$$P. Post = \frac{\Sigma \text{siswa tuntas belajar}}{\Sigma \text{banyak siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{5}{5} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

Dari skor keefektifan yang telah didapat, kemudian dianalisis menggunakan tabel kriteria keefektifan. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal 100% tuntas pada uji coba terbatas. Setelah produk dinyatakan efektif pada uji coba terbatas, selanjutnya produk diuji coba implementasi. Pada uji coba implementasi ini digunakan 12 siswa dari kelas III SDN Dabung 1 Geger. Berikut data hasil belajar siswa berdasarkan uji coba implementasi.

Tabel 5. Keefektifan bahan ajar uji coba implementasi

No.	Nama Siswa	Skor	Keterangan
1.	A.H.I.	80	Tuntas
2.	A.S.K.	90	Tuntas
3.	A.P.	100	Tuntas
4.	D.H.	90	Tuntas
5.	J. A.	80	Tuntas
6.	M.I.M.	70	Tuntas
7.	M.I.M.	80	Tuntas
8.	M.R.	80	Tuntas
9.	Q.Q.	90	Tuntas
10.	S.A.	70	Tuntas
11.	S.R.A.	90	Tuntas
12.	Z.A.	80	Tuntas

Berdasarkan hasil data diatas, dapat dihitung nilai ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P. Post = \frac{\Sigma \text{siswa tuntas belajar}}{\Sigma \text{banyak siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{12}{12} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas, terdapat 100% siswa tuntas belajar setelah menggunakan produk modul pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Bangkalan.

Kepraktisan Modul Pembelajaran

Kepraktisan produk modul pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Bangkalan dapat dilihat melalui hasil angket respon siswa yang dilakukan setelah uji coba terbatas dan uji coba implementasi. Aspek kepraktisan merupakan kriteria kualitas bahan ajar ditinjau dari tingkat kemudahan guru dan siswa dalam menggunakan bahan ajar yang dikembangkan (Abdulloh & dkk, 2022). Untuk mengetahui skor kepraktisan sebagai berikut:

1. Menghitung kepraktisan berdasarkan angket respon siswa dan guru dengan rumus:

$$VK = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan :

VK = Validasi kepraktisan

Tse = Total skor empiric yang dicapai

Tsh = Total skor maksimal

2. Menganalisis kepraktisan berdasarkan tabel kriteria

Tabel 6. Kriteria kepraktisan bahan ajar

No	Skor	Kriteria Validitas	Keterangan
1	81.00% - 100.00%	Sangat praktis	Dapat digunakan
2	70.01% - 80.00%	Cukup praktis	Dapat digunakan
3	50.01% - 70.00%	Kurang praktis	Disarankan tidak dipergunakan
4	01.00% - 50.00%	Tidak praktis	Tidak boleh dipergunakan

Hasil dari perhitungan angket respon siswa uji coba terbatas mendapatkan rata-rata skor 38 dengan persentase 86% yang apabila dianalisis menggunakan tabel menunjukkan bahwa modul pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Bangkalan ini dapat dikategorikan sangat menarik dan dapat digunakan.

Tabel 7. Kepraktisan bahan ajar uji coba terbatas

No.	Nama Siswa	Skor Max	Skor	Presentase
1.	N.F.	44	37	84%
2.	I.A.	44	36	81.8%
3.	S.R.	44	40	90.9%
4.	M. A.N.M.	44	40	90.9%
5.	T.B.K.	44	38	86%
	Jumlah		191	433.6
	Rata-rata		38	86

Hasil dari perhitungan angket respon siswa uji coba implementasi mendapatkan rata-rata skor 39.4 dengan persentase 89.3% yang apabila dianalisis menggunakan tabel menunjukkan bahwa modul pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Bangkalan ini dapat dikategorikan Sangat Praktis dan dapat digunakan

Tabel 8. Kepraktisan bahan ajar uji coba implementasi

No.	Nama Siswa	Skor Max	Skor	Persentase
1	A.H.I.	55	42	95%
2	A.S.K.	55	37	84%
3	A.P.	55	40	90.9%
4	D.H.	55	40	90.9%
5	J.A.	55	43	97%
6	M.I.M.	55	40	90.9%
7	M.I.M.	55	42	95%
8	M.R.	55	41	93%
9	Q.Q.	55	34	77%
10	S.A.	55	41	93%
11	S.R.A.	55	33	75%
12	Z.A.	55	40	90.9%
	Jumlah		473	1072.6%
	Rata-rata		39.4	89.3%

Angket respon guru diperoleh skor 92% pada uji coba terbatas dan uji coba implementasi. Berdasarkan dari data diatas dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Bangkalan dikatakan sangat praktis dan dapat digunakan.

D. Simpulan

Kevalidan produk modul pembelajaran dilihat dari hasil validasi ahli desain pembelajaran sebesar 90% dengan kategori sangat valid, Validasi ahli bahan ajar memperoleh hasil 90% dengan kategori sangat valid, validasi ahli materi memperoleh hasil 97% dengan kategori sangat valid dan validasi ahli bahasa memperoleh hasil, 77.5% dengan kategori valid. Keefektifan diperoleh dari perhitungan ketuntasan belajar siswa secara klasikal dan observasi keterlaksanaan pembelajaran. Hasil dari perhitungan ketuntasan belajar siswa klasikal mencapai 100% dengan kategori efektif. Kepraktisan produk modul pembelajaran yang dilihat angket kepraktisan modul IPAS berbasis kearifan lokal Bangkalan dengan hasil angket respon siswa sebesar 89% dan hasil dari angket respon guru adalah 92% dengan kriteria sangat praktis.

E. Daftar Pustaka

- Anwar, M. F., Ruminati , & Suharjo. (2017, Oktober). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sumenep Kelas IV Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku. *Jurnal Pendidikan; Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(10), 1291-1297. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6.5148>
- Barlian, Ujang Cepi, dan Siti Solekah. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 12 (2022): 2105–18. <https://doi.org/10.58218/literasi.v2i1.492>
- Farida, Zulaikha , & Putro, H. E. (2020, September). Desentralisasi Wisata Religi Indonesia Melalui City Branding Wisata Kabupaten Bangkalan Madura. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(2), 223-234. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2149>
- Luzyawati. Lesy. (2017). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Materi Alat Indera Melalui Model Pembelajaran Inquiry Pictorial Riddle*. Universitas Wiralodra. <https://doi.org/10.23971/eds.v5i2.732>
- Masyhudunnuri. (2021). Madrasah Diniyah: Kearifan Lokal dalam Pendidikan Keagamaan di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Biokultur* , 67-81. <https://doi.org/10.20473/bk.v10i1.27798>
- Mustaghfiroh, Siti. "Konsep merdeka belajar perspektif aliran progresivisme John Dewey". *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 141– 47. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>

-
- Mubarak, Sobilan, dkk. 2020. Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Melalui Problem Based Learning, *Jurnal Instruksional*. Vol. 3, No. 1, Hal. 57-65. <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.57-65>
- Munawaroh, Siti Rossidatul; (2017) Pengembangan Modul Ipa Berbasis Kearifan Lokal Pembuatan Tahu Tamanan Pada Pokok Bahasan Tekanan Dalam Pembelajaran Ipa Di Smpn 1 Tamanan. FKIP UNEJ e-PROCEEDING, 8 dec. 2017. ISSN 2527-5917. <https://doi.org/10.19184/jpf.v7i1.7221>
- Nasir, Muhammad. “Pengembangan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan islam di madrasah”. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 10, no. 1 (2013): 1–18. <https://doi.org/10.24239/jsi.v10i1.12.1-18>
- Sihombing, Lisbet Novianti, dkk. 2023. *Buku Model Pembelajaran Berbasis Masalah Bermuatan Karakter untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Bandung: Widina Bhakti Persada. <https://doi.org/10.35542/osf.io/hej6x>
- Siswanto, R. D., & Ninawati, M. (2021). Keefektifan Buku Teks Tematik Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(1), 36-41. <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i1.18924>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. (Sutopo, Penyunt.) Bandung: Alfabeta . Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-047-2>
- Suhendra, Odang, dkk. 2020. *Journal of Education and Counseling*: Pengembangan Modul Berbasis Masalah Pada Materi Sistem Pencernaan Makanan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Vol. 2, No.1, Hal.132 - 149.
- Wagiran. (2011). Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*. IV(3). Hlm. 1- 29. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i11.3371>